

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sectio caesarea yaitu proses pembedahan yang dilakukan dengan irisan pada dinding perut dan rahim ibu untuk mengeluarkan janin beserta plasentanya. Tindakan ini dilakukan jika upaya persalinan normal tidak dapat dilakukan karena beresiko terhadap ibu dan janinnya. Setelah proses melahirkan erat kaitannya dengan proses menyusui. Terdapat perbedaan pengeluaran ASI antara persalinan post *sectio caesarea* dan normal, dimana persalinan post *sectio caesarea* pengeluaran ASI lebih lambat dibanding persalinan normal. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi luka operasi di bagian perut ibu relative membuat proses menyusui menjadi terhambat. Pada masa nifas ibu mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan pada payudara. Payudara ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar putting, ini menandakan dimulainya proses menyusui. Menyusui merupakan hal yang penting bagi seorang ibu untuk bayinya, karena air susu ibu mempunyai banyak sekali nutrisi yang berguna bagi kecerdasan bayi (Dewi Ekasari & Adimayanti, 2022).

Menyusui tidak efektif sering kali menjadi masalah atau kendala pada ibu saat masa nifas, dimana hal ini mengakibatkan ketidakpuasaan bayi sehingga dapat mempengaruhi perkembangan otak dan gizi yang diperoleh dalam kebutuhan tubuh bayi (Dewi Ekasari & Adimayanti, 2022). Pada periode 1000 hari pertama kehidupan sering disebut *window of*

opportunities atau sering juga disebut periode emas (Golden Period) didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain (Siregar, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung didalamnya. ASI tanpa bahan makanan lain dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan sampai usia bayi 6 bulan. Setelah itu, ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral utama untuk bayi yang mendapat makanan tambahan (Astriana & Afriani, 2022)

Angka pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 67,74%, sedangkan di Jawa Timur mencapai 69,81%, masih dibawah target cakupan ASI di Indonesia yaitu 80% sedangkan berdasarkan Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021, diketahui bahwa dari 1.845.367 bayi usia <6 bulan terdapat 1.287.130 bayi yang mendapat ASI Eksklusif, sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian indikator bayi usia < 6 bulan mendapat ASI Eksklusif sebesar 69,7%. Capaian ini sudah memenuhi target tahun 2021, yaitu sebesar 45%. Ditemukan sekitar 20% ibu menyusui mengalami masalah dalam pemberian ASI dan pengeluaran ASI tidak lancar pada awal masa laktasi seperti puting susu lecet, payudara bengkak, dan air susu tersumbat hal ini berdasarkan dari hasil survey yang dilakukan di rumah bersalin, faktor penyebabnya adalah karena ibu belum mengetahui teknik melakukan perawatan payudara (Siregar, 2023) Setelah dilakukan pengkajian pada tanggal 18 Desember 2023 di Ruang Dewi

Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Blitar didapatkan hasil bahwa terdapat ibu post partum sejumlah sekitar 98 setiap bulannya baik yang melakukan persalinan normal maupun secara *sectio caesarea*, menurut pengkajian yang telah dilakukan selama 2 minggu didapatkan hasil terdapat 9 ibu post partum yang mengalami menyusui tidak efektif.

Menurut Widiastuti & Jati (2020), ibu dengan persalinan *sectio caesarea* mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 82% ibu dengan metode persalinan SC mengalami masalah kelancaran produksi ASI (Mardhika et al., 2021). Selain masalah ketidaklancaran produksi ASI terdapat masalah yang sering terjadi dan dialami pada ibu postpartum adalah infeksi pada payudara dimana ditandai dengan pembengkakan payudara yang terjadi dikarenakan adanya sumbatan pada saluran susu. Sumbatan pada payudara tersebut bisa terjadi pada satu atau lebih *duktus laktiferus*. Gangguan ini dapat menyebabkan bendungan ASI pada payudara dan apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan terjadinya mastitis dan abses payudara yang dapat berdampak pada kegagalan menyusui. Pembengkakan payudara biasanya memuncak pada hari ketiga dan kelima sesudah melahirkan, puting susu membesar, payudara terasa keras dan mengencang serta ASI yang keluar sedikit (Angioni et al., 2021).

Masalah yang berkaitan dengan payudara harus diatasi, maka perawat atau bidan perlu melakukan asuhan dan juga bimbingan terhadap ibu tentang perawatan payudara agar ibu semakin menyadari manfaat perawatan payudara pada masa nifas. Perawatan payudara atau yang

teratur dan teknik perawatan yang benar tentunya akan membawakan hasil yang sangat memuaskan baik untuk ibu sendiri dan juga bayinya (Siregar, 2023). Salah satu perawatan payudara adalah dilakukannya teknik *breast care* dimana teknik ini mampu untuk mempercepat pengeluaran ASI. *Breast care* merupakan perawatan payudara pada ibu post partum sedini mungkin yang bertujuan untuk memperlancar reflex pengeluaran ASI atau reflex let down, meningkatkan volume ASI, serta mencegah bendungan pada payudara ibu (Dewi Ekasari & Adimayanti, 2022). Hasil perhitungan dengan menggunakan uji Wilcoxon yaitu dengan membandingkan peningkatan produksi asi sebelum dan sesudah intervensi *breast care* menunjukkan bahwa ada pengaruh *breast care* terhadap peningkatan produksi asi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value 0,0001 yang artinya $<\alpha 0,05$, Hal ini juga dapat dilihat dari perbedaan nerata skala peningkatan produksi asi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini menyebabkan H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh breastcare terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum (Siregar, 2023). Berdasarkan penelitian diatas didapatkan tujuan dilakukannya perawatan payudara atau *breast care* adalah agar sirkulasi darah menjadi lancar, mencegah penghambatan saluran susu, sehingga ASI menjadi lancar. Hormon yang berpengaruh terhadap produksi ASI yaitu hormon prolaktin dan oksitosin(Siregar, 2023).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah penelitian “Bagaimana Asuhan Keperawatan terhadap Ny S P1001Ab000 Post *Sectio Caesarea* dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dengan Intervensi *Breast Care* Di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Blitar ?”

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan ibu nifas pada Ny S P1001Ab000 dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif melalui pemberian *Breast Care* Di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Blitar

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan ibu nifas pada Ny S P1001Ab000 dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Blitar.
2. Merumuskan diagnosis asuhan keperawatan ibu nifas pada Ny S P1001Ab000 dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Blitar.
3. Merencanakan asuhan keperawatan ibu nifas pada Ny S P1001Ab000 dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Blitar.

4. Melaksanakan implementasi asuhan keperawatan ibu nifas pada Ny S P1001Ab000 dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Blitar.
5. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan ibu nifas pada Ny S P1001Ab000 dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di Ruang Dewi Kunthi RSUD Ngudi Waluyo Blitar.

1.4 MANFAAT PENULISAN

1.4.1 Bagi Perawat

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan salah satu tindakan untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu nifas menggunakan perawatan payudara/breast care sehingga dapat dijadikan intervensi dalam melakukan asuhan keperawatan.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca ataupun bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan asuhan keperawatan pada ibu nifas dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.